

## Ritme Waktu sebagai Arena Pendidikan Sosial pada Masyarakat Dusun Wotawati Gunungkidul

Dimas Aldi Pangestu<sup>1</sup>, Murti Wandari<sup>2</sup>, Dwi Arief<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1 & 3</sup>, Balai Pemasarakatan Wonosari<sup>2</sup>  
[dimasaldipangestu@upi.edu](mailto:dimasaldipangestu@upi.edu)

### ABSTRACT

*The valley conditions of the Wotawati Hamlet mean that the community only receives about seven to eight hours of sunlight per day, resulting in a different time rhythm compared to other areas. This study aims to examine how this time rhythm shapes social interaction patterns, primary socialization processes, and collective life practices of the Wotawati Hamlet community. The study used a qualitative approach with phenomenological methods to understand the community's subjective experiences in interpreting the rhythm of daily life. The results show that the time rhythm in Wotawati Hamlet influences the community's social activity patterns. Mornings are used by the community to strengthen family interactions before starting work activities, while evenings become the main space for collective social activities. Furthermore, the involvement of children in family and community activities indicates that the primary socialization process continues through the community's daily practices. This study shows that local time rhythms impact social practices, intercommunity relationships, and culturally based social education processes in rural community life.*

### ABSTRAK

Kondisi wilayah yang berada di kawasan lembah menyebabkan Dusun Wotawati hanya menerima paparan sinar matahari sekitar tujuh hingga delapan jam per hari, sehingga masyarakat mengalami ritme waktu yang berbeda dibandingkan wilayah lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ritme waktu tersebut membentuk pola interaksi sosial, proses sosialisasi primer, dan praktik kehidupan kolektif masyarakat Dusun Wotawati. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai ritme kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritme waktu di Dusun Wotawati memengaruhi pola aktivitas sosial masyarakat. Waktu pagi dimanfaatkan masyarakat untuk memperkuat interaksi keluarga sebelum memulai aktivitas kerja, sedangkan malam hari menjadi ruang utama berlangsungnya aktivitas sosial kolektif masyarakat. Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas keluarga dan masyarakat menunjukkan bahwa proses sosialisasi primer masih berlangsung melalui praktik keseharian masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa ritme waktu lokal berdampak pada praktik sosial, hubungan antar masyarakat, dan proses pendidikan sosial berbasis budaya dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

### Informasi Artikel

Submission: 16 April 2026  
Last revision: 04 Juni 2026  
Acceptance: 23 Juni 2026  
Publication: 30 Juni 2026

### Keywords

*Social environment, juvenile delinquency, social dynamics, Wotawati Village, rhythm of changing times*

### Kata kunci

Lingkungan sosial, kenakalan remaja, dinamika sosial, desa Wotawati, ritme perubahan zaman

## PENDAHULUAN

Waktu dalam kehidupan sosial tidak hanya dipahami sebagai dimensi biologis yang mengatur aktivitas manusia, melainkan juga sebagai struktur sosial yang membentuk pola interaksi, kebiasaan dan praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam konteks sosial, waktu dapat menentukan bagaimana individu membangun relasi, membagi peran sosial, serta menjalankan aktivitas kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang kali, masyarakat membentuk pola kehidupan yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya.

Interaksi sosial sendiri dapat dimaknai sebagai medium penting bagi individu dalam proses pembelajaran sosial dan pembentukan pengetahuan (De Felice dkk., 2023). Artinya, waktu memiliki keterkaitan erat dengan proses sosialisasi, yaitu proses pembentukan identitas, karakter dan cara pandang individu terhadap realitas sosial melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dalam proses tersebut, keluarga dan komunitas berperan sebagai arena utama sosialisasi primer yang memungkinkan berlangsungnya transmisi nilai, norma dan pola perilaku sosial antar generasi. Koilybayeva dkk (2023), menjelaskan bahwa waktu yang dihabiskan bersama keluarga maupun komunitas dapat memperkuat keterikatan emosional dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat pedesaan, ritme kehidupan sosial umumnya berlangsung secara kolektif dan berbasis pada kedekatan sosial masyarakat. Aktivitas keseharian, seperti bekerja bersama, berkumpul dalam ruang keluarga, hingga keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat menjadi medium penting dalam proses pendidikan sosial berbasis kearifan lokal. Praktik-praktik keseharian tersebut tidak hanya merepresentasikan aktivitas sosial semata, melainkan juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang membentuk solidaritas, tanggung jawab sosial, serta nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ritme kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan habitus sosial dan reproduksi nilai sosial dalam kehidupan komunitas. Praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus pada akhirnya membentuk pola kehidupan kolektif yang menjadi identitas masyarakat pedesaan.

Namun demikian, perkembangan modernisasi dan percepatan ritme kehidupan masyarakat kontemporer secara perlahan menyebabkan berkurangnya ruang interaksi sosial dalam keluarga maupun komunitas. Intensitas pekerjaan, mobilitas sosial yang tinggi, serta perkembangan teknologi digital mendorong perubahan pola kehidupan masyarakat menjadi lebih individualistik dan berorientasi pada efisiensi waktu. Kondisi ini berdampak pada semakin terbatasnya ruang pendidikan sosial berbasis keseharian yang sebelumnya menjadi sarana utama dalam pewarisan nilai sosial masyarakat.

Tanti dan Handoyo (2025) menyatakan bahwa modernisasi telah membawa perubahan terhadap pola kehidupan sosial masyarakat pedesaan, termasuk dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Di tengah perubahan tersebut, masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan ritme sosial menjadi penting untuk dikaji, sebab menunjukkan bagaimana ritme waktu tetap berperan dalam menjaga keberlangsungan relasi sosial, solidaritas masyarakat, serta proses sosialisasi antar generasi. Salah satu wilayah yang menunjukkan karakteristik serupa adalah Dusun Wotawati yang berada di Kabupaten Gunungkidul.

Dusun Wotawati memiliki ritme kehidupan yang unik, akibat kondisi geografis wilayah yang berada di kawasan lembah dan diapit oleh pegunungan karst, serta bekas aliran Bengawan Solo Purba. Kondisi geografis tersebut menyebabkan Dusun Wotawati hanya menerima paparan sinar matahari sekitar tujuh hingga delapan jam per hari, sehingga masyarakat mengalami ritme waktu yang berbeda dibandingkan wilayah lain. Dalam konteks ini, waktu tidak lagi dipahami sekadar sebagai penanda aktivitas harian, melainkan turut membentuk praktik sosial dan pola kehidupan masyarakat secara kolektif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas dinamika sosial masyarakat pedesaan dalam kaitannya dengan ruang interaksi, budaya, dan perubahan sosial. Penelitian Yahya dan Ermawati (2024) menunjukkan bahwa praktik budaya masyarakat pedesaan di Gunungkidul menjadi medium pewarisan nilai sosial lintas generasi melalui aktivitas keseharian masyarakat. Sementara itu, Ranuhandoko (2025) menjelaskan bahwa ritme kehidupan masyarakat pedesaan membentuk pola *slow living* yang berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial komunitas lokal.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gamin dan Lazira (2017) menunjukkan bahwa ruang hidup dan praktik sosial masyarakat lokal memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan identitas dan nilai budaya masyarakat. Selain itu, penelitian Novarel (2022) juga menyoroti kemampuan masyarakat pedesaan dalam membangun adaptasi sosial terhadap perubahan lingkungan dan perkembangan sosial yang terjadi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan ritme waktu sebagai fenomena umum. Kajian yang secara khusus membahas ritme waktu sebagai arena pendidikan sosial, sosialisasi primer dan transmisi nilai sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan masih relatif terbatas, khususnya pada masyarakat dengan kondisi geografis yang unik, seperti Dusun Wotawati.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ritme waktu yang khas di Dusun Wotawati membentuk proses sosialisasi primer dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana ritme waktu pagi dan sore dimaknai masyarakat sebagai ruang pendidikan sosial berbasis keluarga dan komunitas melalui praktik keseharian, interaksi antargenerasi, serta aktivitas kolektif masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi, khususnya dalam memahami relasi antara ritme kehidupan, pendidikan sosial berbasis kearifan lokal dan transmisi nilai sosial dalam masyarakat pedesaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, sebab memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai ritme waktu yang terbentuk akibat kondisi geografis (Sinfield, dkk., 2023). Dalam penelitian ini, metode fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana ritme waktu pagi yang lebih lambat dan sore yang datang lebih cepat membentuk pola kehidupan sosial masyarakat, khususnya mengenai proses sosialisasi primer, interaksi keluarga dan praktik kehidupan kolektif masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025 di Dusun Wotawati, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik geografis yang berada di kawasan lembah dan diapit pegunungan karst, sehingga menyebabkan durasi penyinaran matahari lebih singkat dibandingkan wilayah sekitarnya. Kondisi tersebut membentuk ritme kehidupan sosial masyarakat yang khas dan berbeda dari masyarakat pedesaan pada umumnya. Subjek penelitian terdiri atas 12 informan utama yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti kepala keluarga, tokoh masyarakat, orang tua dan masyarakat.

Adapun kriteria informan meliputi: 1) telah menetap di Dusun Wotawati minimal 10 tahun; 2) memiliki pengalaman langsung terhadap ritme waktu yang berlangsung di lingkungan masyarakat; dan 3) terlibat aktif dalam aktivitas sosial dan kehidupan keseharian masyarakat. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai ritme waktu dalam kehidupan sosial mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan dan pemaknaan masyarakat mengenai ritme waktu dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan interaksi keluarga, aktivitas kolektif dan proses pewarisan nilai sosial. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam aktivitas

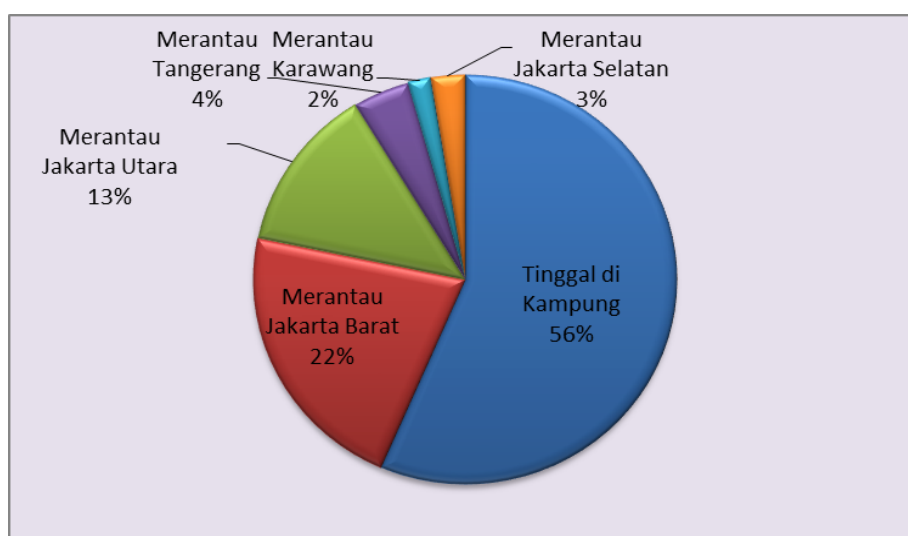
keseharian masyarakat guna memahami pola interaksi sosial, kebiasaan hidup serta praktik sosial yang terbentuk dari ritme waktu masyarakat setempat. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, arsip, catatan lapangan dan dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat Dusun Wotawati.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis fenomenologi (Sinfield dkk., 2023), yang meliputi beberapa tahapan utama: 1) *bracketing*, yaitu peneliti menyisihkan prasangka atau asumsi pribadi selama proses analisis; 2) *immersive reading*, untuk mendapatkan pemahaman utuh; 3) mengidentifikasi makna signifikan dari pengalaman para informan; 4) mengelompokkan tema-tema kunci berdasarkan kesamaan pengalaman dan persepsi; dan 5) menjabarkan esensi fenomena secara deskriptif, menyajikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana masyarakat memaknai perubahan ritme waktu dalam kehidupan sosial mereka. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan yang memiliki latar belakang sosial berbeda. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh subjek penelitian.

Melalui metode fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana ritme waktu yang terbentuk akibat kondisi geografis Dusun Wotawati membentuk praktik sosial, interaksi antargenerasi, serta proses sosialisasi primer dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Wotawati terletak di Padukuhan Wotawati, Kalurahan Pucung, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, dusun ini berada di kawasan lembah yang merupakan bekas aliran sungai Bengawan Solo Purba dan diapit oleh pegunungan karst. Sebelah timur dan utara berbatasan dengan Desa Sumberagung, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Sebelah barat berbatasan dengan Padukuhan Bendo, Kalurahan Jeruk Wudel, Kapanewon Girisubo. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Laut Selatan Jawa. Dusun Wotawati terdiri dari 115 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sekitar 575 jiwa yang terbagi ke dalam empat rukun tetangga. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, sementara sebagian penduduk usia produktif memilih merantau ke beberapa wilayah perkotaan, seperti Jakarta, Tangerang, dan Karawang.



**Gambar 1.** Prosentase sebaran penduduk Kampung Wotawati (Data primer, 2025)

Kondisi geografis Dusun Wotawati membentuk ritme waktu yang berbeda dibandingkan wilayah lain pada umumnya. Keberadaan pegunungan karst yang mengelilingi wilayah dusun menyebabkan paparan sinar matahari hanya berlangsung sekitar tujuh hingga delapan jam per hari. Selain itu, kabut tebal yang

muncul pada pagi hari menyebabkan suasana pagi terasa lebih lambat, sedangkan sore hari datang lebih cepat. Kondisi tersebut memengaruhi pola aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Dusun Wotawati memiliki pola aktivitas yang menyesuaikan dengan ritme waktu lingkungan sekitar. Pada pagi hari, masyarakat cenderung memulai aktivitas lebih lambat dibandingkan masyarakat di wilayah lain karena kondisi lingkungan yang masih gelap dan berkabut. Sebelum berangkat bekerja, sebagian masyarakat masih memiliki waktu untuk berkumpul bersama keluarga, seperti sarapan bersama, berbincang maupun membantu menyiapkan kebutuhan rumah tangga. Salah satu informan menyampaikan:

*"Kalau pagi di sini biasanya belum langsung ramai karena masih gelap. Jadi masih sempat kumpul dulu sama keluarga sebelum berangkat kerja."* (SR, tokoh masyarakat, 46 tahun)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ritme waktu di Dusun Wotawati secara tidak langsung membentuk ruang interaksi keluarga yang lebih intensif pada pagi hari. Waktu pagi tidak hanya digunakan sebagai persiapan aktivitas kerja, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya komunikasi dan kedekatan antar anggota keluarga. Dalam konteks ini, ritme waktu lokal turut memengaruhi proses sosialisasi primer dalam keluarga melalui interaksi keseharian yang berlangsung secara berulang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa waktu memiliki posisi penting dalam membentuk kualitas hubungan sosial masyarakat. Southerton (2020) menjelaskan bahwa waktu merupakan sumber daya sosial yang berpengaruh terhadap terbentuknya kedekatan dan keterikatan sosial dalam kehidupan masyarakat. Semakin besar waktu yang dihabiskan bersama, maka semakin besar pula peluang terbentuknya kedekatan emosional dan hubungan sosial yang kuat antar masyarakat.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa keterbatasan waktu siang hari menyebabkan masyarakat Dusun Wotawati lebih aktif melakukan interaksi sosial pada malam hari. Setelah aktivitas pekerjaan selesai, masyarakat biasanya berkumpul di rumah tetangga, pos ronda, maupun ruang berkumpul lainnya untuk berbincang dan melakukan aktivitas sosial bersama. Aktivitas sosial pada malam hari meliputi ronda malam, pertemuan warga, hingga kegiatan keagamaan. Intensitas sosial pada malam hari menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan pola kehidupan kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ritme waktu yang terbentuk akibat faktor geografis tidak hanya memengaruhi aktivitas individu, akan tetapi membentuk pola interaksi sosial masyarakat secara kolektif. Kehadiran ruang berkumpul pada malam hari menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan sosial antarmasyarakat di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang cenderung mendorong pola kehidupan individualistik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa ritme waktu yang terbentuk akibat kondisi geografis Dusun Wotawati tidak hanya memengaruhi pola aktivitas masyarakat, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial, praktik kehidupan kolektif, serta proses sosialisasi primer dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Ritme waktu lokal yang berlangsung dalam aktivitas keluarga dan komunitas menjadi ruang berlangsungnya transmisi nilai sosial, pembentukan kedekatan antarmasyarakat, serta pewarisan nilai kebersamaan secara antargenerasi. Dengan demikian, kehidupan sosial masyarakat Dusun Wotawati menunjukkan bahwa praktik keseharian masyarakat lokal masih memiliki peran penting sebagai medium pendidikan sosial berbasis budaya di tengah perubahan sosial masyarakat kontemporer.

## **Pembahasan**

Penelitian ini mengungkapkan dampak sosial dari perubahan waktu pagi yang terlambat dan sore yang lebih cepat di Dusun Wotawati. Fenomena ini membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam hubungan sosial antarindividu maupun interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

## Adaptasi Sosial terhadap Ritme Waktu yang Unik

Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Wotawati telah mengembangkan bentuk adaptasi sosial terhadap kondisi geografis yang memengaruhi durasi pencahayaan alami. Perubahan ritme waktu yang membuat pagi terasa lebih panjang dan sore lebih cepat, mendorong penyesuaian aktivitas harian. Hal ini sejalan dengan teori temporal adaptation (Shipp & Jansen, 2021), yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung merestrukturisasi pola aktivitas sosialnya seiring dengan perubahan kondisi waktu yang dirasakan. Adaptasi ini tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga pada tingkat kolektif. Jadwal kegiatan komunitas seperti pertemuan RT, kenduri, dan musyawarah desa, beralih ke waktu malam yang dianggap lebih hidup oleh warga. Situasi ini menggambarkan bagaimana waktu sosial (*social time*) lebih dipengaruhi oleh kesepakatan sosial dibandingkan waktu biologis atau jam formal.

Wawancara mendalam menunjukkan persepsi warga bahwa pagi terasa lambat dan sore cepat berlalu. Ini sejalan dengan penelitian modern yang menegaskan bahwa pengalaman lingkungan alami dapat mengubah persepsi waktu, namun dalam konteks Wotawati fenomena ini bersinggungan langsung dengan struktur geografis berupa bukit, lembah, dan pola sinar matahari yang membentuk persepsi sehari-hari terhadap terang dan gelap. Fenomena ini selaras dengan pendekatan fenomenologis kontemporer yang menekankan sintesis pengalaman hati dan tubuh terhadap waktu, sebagaimana dibahas Husserl dan Vicario dalam *"The Perception of Time between Phenomenology and Gestalt Psychology"*. Husserl menyatakan bahwa kesadaran waktu terjadi dalam tiga lapisan (Ferro, 2024) yaitu 1) retensi (kesadaran akan apa yang baru saja terjadi seperti gema dari detik yang baru berlalu; kehadiran (momen saat ini yang sedang dialami); dan 3) protentif (ekspektasi terhadap apa yang akan terjadi sebentar lagi). Dalam konteks Wotawati, warga merasakan pagi yang berkepanjangan karena pengalaman lambat ini disimpan (retensi), dirasakan (kehadiran), dan diekspektasikan akan terus berlangsung (protentif), meskipun jam menunjukkan bahwa hari telah siang.

## Keluarga sebagai Ruang Sosial Primer: Komunikasi dan Dukungan Emosional

Masyarakat Dusun Wotawati memaknai waktu pagi yang lebih panjang sebagai momen berharga untuk mempererat hubungan dalam keluarga. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pagi hari dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas bersama, seperti sarapan keluarga, berbincang santai tentang rencana harian, hingga berkegiatan di luar rumah seperti berkebun atau membersihkan halaman. Aktivitas ini membangun kelekatan emosional antar anggota keluarga dan memperkuat fondasi relasi yang sehat. Mayoritas informan menyampaikan bahwa pagi hari menjadi waktu utama untuk membangun komunikasi yang lebih intens dan mendalam. Kondisi ini berbeda dengan keluarga di wilayah urban yang seringkali menghadapi waktu pagi yang terburu-buru akibat tekanan aktivitas kerja atau sekolah. Di Wotawati, pagi yang lambat menciptakan suasana yang lebih tenang, memungkinkan keluarga untuk mendiskusikan persoalan domestik, mendengar keluhan anak-anak, berbagi pengalaman, atau merancang agenda bersama secara terbuka.

Selain sebagai sarana komunikasi, waktu pagi juga dimanfaatkan sebagai waktu reflektif dalam keluarga. Beberapa informan mengaku lebih mudah untuk menyampaikan aspirasi atau emosi secara jujur pada pagi hari, ketika suasana masih tenang dan belum tercemar oleh tekanan aktivitas harian. Kualitas komunikasi ini menjadi landasan penting bagi keharmonisan rumah tangga dan sejalan dengan teori sistem keluarga (*Family System Theory*) yang menyebutkan bahwa interaksi yang sehat dalam sistem keluarga akan menciptakan stabilitas emosional antar anggota keluarga (Brown & Errington, 2024).

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa waktu pagi yang lebih panjang memberikan ruang bagi kegiatan kooperatif dalam rumah tangga. Anak-anak dapat dilibatkan dalam pekerjaan domestik, seperti menyapu, menyiram tanaman, atau membantu memasak, sementara orang tua memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing dan memberikan teladan. Keterlibatan ini memupuk rasa tanggung jawab

bersama dan memperkuat semangat kolaborasi dalam keluarga, sebagaimana diuraikan dalam teori family engagement (Dworetzky et al., 2023).

Di sisi lain, keberadaan fisik yang lebih intens di rumah pada pagi hari juga menciptakan rasa aman dan keterhubungan yang lebih kuat, terutama bagi anak-anak. Mereka merasa lebih diperhatikan dan didampingi, yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak. Informan dari kelompok orang tua menyebutkan bahwa waktu pagi dimanfaatkan untuk mendengarkan cerita anak-anak, membantu mereka bersiap sekolah, dan memastikan kebutuhan emosi mereka terpenuhi. Secara umum, kondisi ritme waktu pagi yang melambat telah membentuk struktur waktu sosial yang berbeda di Dusun Wotawati. Ketika banyak masyarakat luar justru mengalami pagi yang padat dan penuh tekanan, masyarakat Wotawati mengadaptasi waktu pagi sebagai momen utama untuk membangun keintiman dalam keluarga. Kualitas interaksi ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional dan pengurangan tekanan psikologis bahwa relasi interpersonal yang harmonis berperan penting dalam membangun ketahanan emosional individu (Thompson et al., 2022).

Meskipun demikian, penelitian juga mencatat bahwa tidak semua keluarga mampu memanfaatkan waktu pagi secara optimal. Beberapa keluarga dengan anggota yang merantau atau bekerja di luar wilayah mengaku tetap mengalami keterbatasan waktu untuk berkumpul. Selain itu, pola peran tradisional yang masih kental juga berpengaruh pada beban kerja domestik perempuan, yang meskipun memiliki waktu lebih panjang di pagi hari, namun tetap menghadapi tekanan akibat tanggung jawab yang tidak terbagi secara adil. Dengan demikian, waktu pagi yang lebih panjang di Dusun Wotawati tidak hanya berfungsi sebagai dimensi waktu biologis, tetapi juga sebagai kapital sosial dan emosional yang memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan kualitas komunikasi, dan menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan domestik.

### **Penguatan Jaringan Sosial: Gotong Royong dan Kegiatan Kolektif**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ritme waktu yang terjadi di Dusun Wotawati di mana pagi terasa lebih panjang dan sore datang lebih cepat telah menciptakan ruang sosial baru yang memfasilitasi penguatan jaringan sosial antarwarga. Salah satu manifestasi paling nyata dari penguatan ini adalah semakin aktifnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong dan kolektivitas sosial lainnya. Gotong royong di Dusun Wotawati bukan sekadar aktivitas fisik untuk mencapai tujuan bersama, tetapi merupakan ekspresi dari nilai-nilai sosial yang telah lama hidup dalam budaya masyarakat setempat. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, menyiapkan hajatan warga, atau membantu panen dilakukan secara sukarela dan melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat. Bahkan, anak-anak dan remaja turut serta dalam kegiatan ini, menunjukkan bahwa nilai gotong royong telah tertanam lintas generasi.

Waktu pagi yang lebih panjang telah memberi keleluasaan bagi warga untuk menjadwalkan kegiatan bersama sebelum mereka memulai pekerjaan pribadi. Beberapa informan menyebutkan bahwa gotong royong kini lebih mudah direncanakan karena warga tidak merasa terburu-buru oleh tekanan waktu. Mereka bahkan menyebut pagi sebagai waktu sosial karena saat inilah interaksi kolektif sering terjadi. Hal ini mengafirmasi teori aksi kolektif (Gulliver et al., 2022) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam kerja sama sosial merupakan respons adaptif masyarakat terhadap kebutuhan bersama dan memperkuat ikatan sosial yang bersifat mutualistik. Partisipasi yang tinggi dalam gotong royong juga memperkuat solidaritas sosial. Dalam kegiatan tersebut, warga tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga saling berbagi informasi, pengalaman, dan perhatian terhadap satu sama lain. Interaksi semacam ini menciptakan rasa keterhubungan yang mendalam dan memperkuat rasa saling memiliki terhadap komunitas. Dalam konteks Dusun Wotawati, gotong royong bukan hanya media kerja sama praktis, tetapi juga wahana bagi pemeliharaan kohesi sosial.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa perubahan waktu berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan budaya. Masyarakat lebih aktif mengikuti pengajian malam, pertemuan adat, dan ritual budaya lokal. Melalui partisipasi dalam kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan antarindividu, tetapi juga secara kolektif menginternalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang menjadi identitas sosial mereka. Waktu sosial yang terbentuk akibat ritme waktu geografis juga memberi ruang bagi penguatan jaringan sosial informal. Di pagi hari, warga lebih sering bertemu secara spontan di jalan, warung, masjid, atau ladang, yang menciptakan kesempatan alami untuk membangun relasi interpersonal yang kuat. Wawancara menunjukkan bahwa momen ini sering dimanfaatkan untuk berbagi kabar, bertukar informasi tentang pertanian atau ekonomi lokal, dan bahkan membicarakan permasalahan kolektif seperti air bersih atau rencana pembangunan desa.

Pola ini memperlihatkan fungsi penting jaringan sosial sebagai alat bantu dalam penyelesaian masalah dan pencapaian tujuan bersama. Dalam hal ini, teori ketahanan komunitas (*community resilience*) (Güngör & Elburz, 2024) menjadi relevan, karena menunjukkan bahwa masyarakat dengan jaringan sosial yang kuat lebih mampu beradaptasi dan bertahan menghadapi tantangan. Di Dusun Wotawati, ketahanan ini terlihat dalam respon cepat masyarakat terhadap krisis, seperti pandemi atau bencana kecil, di mana warga secara sukarela bekerja sama untuk saling membantu. Kendati demikian, partisipasi kolektif juga menghadapi kendala seperti akses penerangan yang tidak merata, beban kerja domestik perempuan yang tinggi di malam hari, serta keterbatasan sarana transportasi bagi warga lansia. Ini menjadi tantangan dalam pemerataan partisipasi sosial.

### **Dampak Emosional dan Spiritual: Refleksi Diri dalam Ruang Waktu yang Luang**

Waktu pagi yang lebih panjang memberi ruang bagi individu untuk memulai hari dengan cara yang lebih tenang, sadar, dan tidak terburu-buru. Observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak warga memanfaatkan waktu ini untuk melakukan aktivitas pribadi seperti berolahraga ringan, membaca kitab suci atau buku, berkebun, atau sekadar menikmati ketenangan pagi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya memperbaiki kualitas hidup secara fisik, tetapi juga memberikan ruang untuk merenung dan menyusun rencana harian dengan lebih terstruktur. Proses ini mengarah pada peningkatan kesadaran diri dan manajemen waktu yang lebih efektif (Jóelsdóttir et al., 2024), bahwa perencanaan waktu yang baik mampu menurunkan stres dan meningkatkan produktivitas harian. Selain itu, waktu sore yang datang lebih cepat memungkinkan masyarakat untuk mengakhiri aktivitas produktif lebih dini dan menyediakan waktu khusus untuk refleksi diri. Dalam konteks ini, sore hari menjadi ruang untuk mengevaluasi perjalanan hidup, merenungi keputusan-keputusan yang telah dibuat, serta memperjelas arah dan tujuan hidup ke depan. Hal ini sesuai dengan konsep self connection dalam teori koneksi diri (Ryan & Deci, 2017) yang menyatakan bahwa kesadaran terhadap nilai-nilai pribadi, emosi, dan tujuan hidup merupakan fondasi utama dalam pencapaian kesejahteraan psikologis.

Dari hasil wawancara, banyak warga menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan damai karena memiliki kesempatan untuk lebih memahami diri sendiri. Misalnya, seorang petani mengungkapkan bahwa ia menggunakan waktu sore untuk memikirkan kembali langkah-langkah dalam usahanya, sementara seorang ibu rumah tangga memanfaatkannya untuk mendalami tentang rasa syukur dan harapan masa depan. Proses refleksi ini ternyata memberikan efek terapeutik yang nyata, yaitu menurunkan tingkat kecemasan, meningkatkan kejelasan tujuan hidup, serta membangun ketahanan mental dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial. Refleksi diri yang intensif juga terbukti mendukung pengelolaan emosi yang lebih sehat. Masyarakat yang memiliki waktu untuk memproses dan mengenali perasaannya cenderung lebih sabar dan bijak dalam menyikapi konflik interpersonal maupun tekanan hidup. Mereka mampu memahami kebutuhan emosional diri sendiri dan juga lebih peka terhadap kondisi emosional orang lain. Kesadaran emosional yang terbentuk melalui refleksi diri dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan membantu individu menjadi lebih adaptif dalam situasi yang menantang (Brownhill, 2023).

Lebih jauh, waktu refleksi ini tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan emosional, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan warga Wotawati. Banyak warga memanfaatkan waktu malam ke pagi untuk berdoa, bermeditasi, atau melakukan aktivitas keagamaan lainnya. Dalam praktik spiritual tersebut, warga menemukan makna hidup yang lebih dalam, merasakan kedekatan dengan sang pencipta, dan memperoleh ketenangan batin. Fenomena ini memperkuat peran spiritualitas dalam menciptakan keseimbangan hidup antara aspek jasmani dan rohani. Keterhubungan spiritual memberi rasa arah dan makna hidup, serta memperdalam kualitas hubungan antarmanusia melalui sikap syukur, pengampunan, dan kasih. Aspek spiritual ini turut memperkuat kohesi sosial. Dengan individu yang lebih tenang, bersyukur, dan terhubung secara spiritual, atmosfer sosial di Dusun Wotawati menjadi lebih damai dan inklusif (Peppard, 2024). Warga menjadi lebih terbuka dalam komunikasi, lebih mudah diajak bekerja sama dalam kegiatan komunitas, dan lebih bijak dalam pengambilan keputusan kolektif. Proses ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih sehat, mendukung partisipasi warga dalam kegiatan sosial, dan memperkuat struktur komunitas secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan waktu di Dusun Wotawati tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial eksternal, tetapi juga memberi kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas kehidupan pribadi dan batiniah warganya. Waktu pagi dan sore yang lebih panjang telah menciptakan ruang-ruang reflektif yang mendorong pengembangan diri secara psikologis, emosional, dan spiritual. Fenomena ini membuktikan bahwa faktor alamiah seperti ritme waktu geografis dapat menjadi katalis bagi terbentuknya masyarakat yang lebih seimbang, tangguh, dan sadar diri. Namun demikian, tidak semua individu mampu memanfaatkan waktu ini secara positif. Beberapa warga, terutama yang tidak memiliki aktivitas produktif tetap, cenderung mengalami kekosongan makna (*meaninglessness*) atau keterasingan karena minimnya peran sosial yang mereka jalani.

### **Ketahanan Komunitas dan Tantangan Keberlanjutan Sosial**

Ritme waktu yang unik di Dusun Wotawati secara tidak langsung memperkuat ketahanan komunitas (*community resilience*), yaitu kapasitas kolektif masyarakat dalam menyesuaikan diri, saling membantu, dan bangkit dari tekanan struktural seperti keterbatasan ekonomi atau geografis. Dengan adanya waktu yang lebih fleksibel di pagi dan sore hari, masyarakat lebih mudah terlibat dalam program-program sosial dan ekonomi yang mendukung keberlanjutan desa. Masyarakat lebih banyak berkolaborasi dalam merancang program-program yang memperkuat perekonomian desa, seperti usaha bersama atau koperasi, serta kegiatan produktif lainnya. Keterlibatan yang lebih aktif dalam proyek ekonomi bersama mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal dan memperbaiki kualitas hidup warga desa (Hussain et al., 2022).

Fenomena waktu juga memungkinkan warga untuk lebih terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial. Mereka dapat berpartisipasi dalam program pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sosial dan ekonomi, seperti pelatihan keterampilan teknis, kewirausahaan, atau kursus yang berfokus pada pengembangan pribadi dan komunitas. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *community resilience* (Güngör & Elburz, 2024), kekuatan jaringan sosial, kolaborasi, dan nilai-nilai gotong royong menjadi pondasi penting. Akan tetapi, ketahanan ini juga rentan tergerus oleh migrasi tenaga kerja, ketimpangan akses teknologi, serta tantangan regenerasi peran sosial di kalangan anak muda yang semakin banyak meninggalkan desa. Selain itu, beberapa warga menyatakan bahwa meskipun waktu mereka tersedia, tidak semua memiliki akses ke modal usaha, alat produksi, atau pelatihan lanjutan. Hal ini menyebabkan ketimpangan partisipasi, di mana hanya sebagian warga yang benar-benar dapat mengoptimalkan peluang kolaboratif tersebut.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritme waktu yang terbentuk akibat kondisi geografis Dusun Wotawati berimplikasi terhadap pola kehidupan sosial masyarakat. Kondisi pagi yang terasa lebih lambat dan sore yang datang lebih cepat membentuk pola aktivitas masyarakat yang berbeda dibandingkan wilayah lain pada umumnya. Ritme waktu tersebut tidak hanya memengaruhi pembagian aktivitas harian masyarakat, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial dalam keluarga maupun komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa waktu pagi dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang interaksi keluarga sebelum memulai aktivitas pekerjaan, sedangkan malam hari menjadi waktu utama bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas kolektif seperti berkumpul, ronda, maupun berinteraksi dengan tetangga sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ritme waktu lokal turut membentuk intensitas hubungan sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas keluarga dan kegiatan sosial masyarakat memperlihatkan bahwa proses sosialisasi primer masih berlangsung melalui praktik kehidupan keseharian masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian sosial diwariskan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas keluarga maupun komunitas.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ritme waktu tidak hanya menjadi bagian dari kondisi lingkungan masyarakat, tetapi juga berperan dalam membentuk praktik sosial, pola interaksi, dan kehidupan kolektif masyarakat pedesaan. Penelitian ini sekaligus memperkuat kajian sosiologi pendidikan mengenai pentingnya ruang sosial berbasis keluarga dan komunitas dalam proses transmisi nilai sosial di tengah perubahan sosial masyarakat kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian mengenai hubungan ritme waktu lokal dengan perubahan pola pendidikan, perkembangan teknologi digital, maupun perubahan relasi sosial masyarakat pedesaan. Selain itu, diperlukan perhatian yang lebih besar terhadap keberadaan praktik sosial masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan sosial dan solidaritas masyarakat di tengah arus modernisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, J., & Errington, L. (2024). Bowen family systems theory and practice: Illustration and critique revisited. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 45(2), 135–155. <https://doi.org/10.1002/anzf.1589>
- Brownhill, S. (2023). Asking additional key questions of self-reflection. *Reflective Practice*, 24(3), 400–412. <https://doi.org/10.1080/14623943.2023.2190578>
- De Felice, S., Hamilton, A. F. de C., Ponari, M., & Vigliocco, G. (2023). Learning from others is good, with others is better: the role of social interaction in human acquisition of new knowledge. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 378(1870). <https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0357>
- Dworetzky, B., Hoover, C. G., & Walker, D. K. (2023). Family Engagement at the Systems Level: A Framework for Action. *Maternal and Child Health Journal*, 27(6), 969–977. <https://doi.org/10.1007/s10995-023-03619-2>
- Ferro, F. (2024). The Perception of Time between Phenomenology and Gestalt Psychology: Edmund Husserl and Giovanni Bruno Vicario's Perspectives. *Gestalt Theory*, 46(1), 35–50. <https://doi.org/10.2478/gth-2024-0005>
- Gamin, G., & Lazira, F. (2017). Penyelesain Sengketa Ruang Hidup Masyarakat Sunda Wiwitan di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(1), 1–8.

<https://doi.org/10.17977/um021v2i12017p001>

- Gulliver, R. E., Star, C., Fielding, K. S., & Louis, W. R. (2022). A systematic review of the outcomes of sustained environmental collective action. *Environmental Science & Policy*, 133, 180–192. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.03.020>
- Güngör, M., & Elburz, Z. (2024). Beyond boundaries: What makes a community resilient? A Systematic Review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 108, 104552. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104552>
- Hussain, S., Maqbool, R., Hussain, A., & Ashfaq, S. (2022). Assessing the Socio-Economic Impacts of Rural Infrastructure Projects on Community Development. *Buildings*, 12(7), 947. <https://doi.org/10.3390/buildings12070947>
- Jóelsdóttir, L. B., Sunde, P. B., Sunde, P., & Andrews, P. (2024). Routine and adaptive experts: Individual characteristics and their impact on multidigit arithmetic strategy flexibility and mathematics achievement. *Journal of Numerical Cognition*, 10. <https://doi.org/10.5964/jnc.14081>
- Koilybayeva, R., Zhunis, M., Kusmanova, K., Mirov, M., & Missyachenko, S. (2023). Patterns of Interaction in Family Discourse: A Resilience Theory Perspective. *International Journal of Society, Culture & Language*, 11(1), 76–90.
- Novarel, A. D. (2022). Tradisi Rasulan di Desa Nglipar Gunungkidul. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 359–364. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i2.3471>
- Peppard, L. (2024). Connection Insights From Spirituality. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 30(2), 441–444. <https://doi.org/10.1177/10783903241230460>
- Ranuhandoko, N. (2025). Keterkaitan Konsep Slow Living Dengan Kehidupan Masyarakat Kampung Naga Di Era Modernisasi. *Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 7(2), 461–472.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Shipp, A. J., & Jansen, K. J. (2021). Temporal Dynamics in Organizations: A Review and Agenda for Future Research. *Journal of Management*, 47(1), 100–130.
- Sinfield, G., Goldspink, S., & Wilson, C. (2023). Waiting in the Wings: The Enactment of a Descriptive Phenomenology Study. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231207012>
- Tanti, A. V., & Handoyo, P. (2025). Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan: Analisis dari Perspektif Sosiologi. *Journal on Education*, 7(2), 9733–9740. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7960>
- Thompson, R. A., Simpson, J. A., & Berlin, L. J. (2022). Taking perspective on attachment theory and research: nine fundamental questions. *Attachment & Human Development*, 24(5), 543–560. <https://doi.org/10.1080/14616734.2022.2030132>
- Yahya, A. S., & Ermawati, P. (2024). Deskripsi Etnografis Kebiasaan Mengingat di Gunungkidul dalam Foto Dokumenter. *Specta*, 8(1), 77–92. <https://doi.org/10.24821/specta.v8i1.12188>